

JURNAL

KARANANTARA

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan

Mencapai derajat Sarjana Strata 1

Program Studi Seni Tari



Oleh:

Dwi Vina Aprilia

NIM : 1211398011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017**

JURNAL

KARANANTARA

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan

Mencapai derajat Sarjana Strata 1

Program Studi Seni Tari



Oleh:

Dwi Vina Aprilia

NIM : 1211398011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017**

KARANANTARA

Oleh: Dwi Vina Aprilia

(Pembimbing Tugas Akhir: Indah Nuraini, SST.,M.Hum dan

Y. Adityanto Aji, S.Sn., MA)

Program Penciptaan Seni

Program Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Alamat Email: dwivinaaprilia@gmail.com

Ringkasan

Karya tari yang berjudul KARANANTARA mendeskripsikan tentang konflik batin yang dirasakan Roro Jonggrang antara cinta dan dendam hingga akhirnya ia menjadi sebuah arca candi yang berujung penyesalan. Berawal dari peperangan dua kerajaan yang mengakibatkan Prabu Boko ayahanda Roro Jonggrang meninggal, lalu Bandung Bondowoso yang telah membunuh ayahnya ingin memperistri Roro Jonggrang. Roro Jonggrang yang saat itu merasa kehilangan seorang ayah dan merasa kerajaannya diambil alih oleh Bandung Bondowoso, namun di sisi lain ia juga mencintai Bandung Bondowoso. Dendam yang dirasakannya lebih kuat daripada rasa cintanya, oleh karena itu kemudian mempunyai cara yang ia pikir dapat menolak lamaran dan merebut kembali kerajaannya dari tangan Bandung Bondowoso. Akan tetapi rencana tersebutlah yang pada akhirnya membuat ia menjadi patung yang saat ini berada di Candi Prambanan.

Karya tari ini dipentaskan dengan jumlah enam penari putri merupakan cerminan dari Roro Jonggrang dan dua penari putera sebagai Bandung Bondowoso dan Raja Boko. Karya ini merupakan tipe tari dramatik yang memiliki beberapa adegan. Adegan yang pertama menggambarkan kecantikan Roro Jonggrang dan keagungannya, adegan kedua menggambarkan konflik batin Roro Jonggrang yang bimbang memilih antara dendam atau cintanya. Adegan ketiga yaitu rekadaya Roro Jonggrang yang ingin membalas dendam dan mengambil kembali kerajaannya dengan cara mengelabui Bandung Bondowoso yang pada akhirnya membuat dirinya menjadi Arca. Bagian akhir menggambarkan penyesalan Roro Jonggrang, dengan perbuatannya sendiri akhirnya ia menjadi Arca. Lewat karya ini penata ingin menyampaikan pesan bahwa sebuah dendam, kelicikan dan kemurkaan dengan dasar apapun merupakan hal yang nantinya akan merugikan diri sendiri.

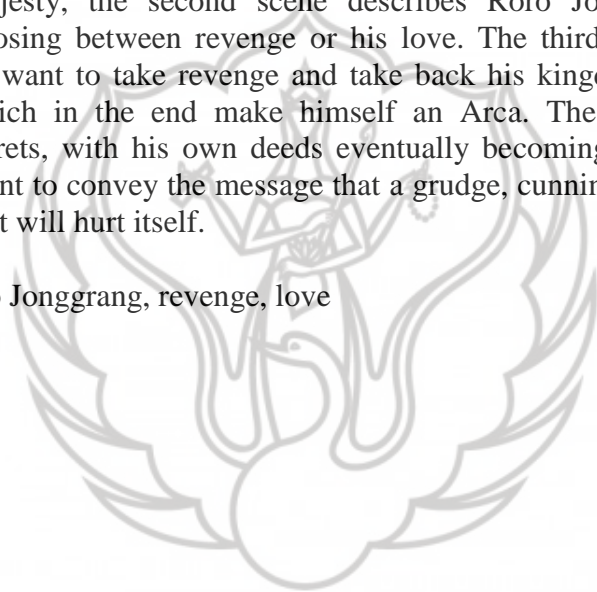
Kata kunci: Roro Jonggrang, dendam, cinta

Abstract

The dance work entitled KARANANTARA describes the inner conflicts felt by Roro Jonggrang between love and revenge until finally he becomes a temple statue that ends in regret. Starting from the battle of two kingdoms resulting in King Boko father Roro Jonggrang died, then Bandung Bondowoso who had killed his father wanted to marry Roro Jonggrang. Roro Jonggrang who at that time felt the loss of a father and felt his kingdom taken over by Bandung Bondowoso, but on the other hand he also loves Bandung Bondowoso. The grudge he felt was stronger than his love, and therefore had a way he thought he could refuse an application and reclaim his kingdom from the hands of Bandung Bondowoso. However, it is the plan that ultimately makes him a statue that is currently located in Prambanan Temple.

This dance work performed with six female dancers is a reflection of Roro Jonggrang and two male dancers as Bandung Bondowoso and Raja Boko. This work is a dramatic type of dance that has several scenes. The first scene depicts Roro Jonggrang's beauty and majesty, the second scene describes Roro Jonggrang's inner conflict uncertainly choosing between revenge or his love. The third scene is rekadaya Roro Jonggrang who want to take revenge and take back his kingdom by fooling Bandung Bondowoso which in the end make himself an Arca. The final part depicts Roro Jonggrang's regrets, with his own deeds eventually becoming the Arca. Through this work stylists want to convey the message that a grudge, cunning and wrath on any basis is something that will hurt itself.

Keywords: Roro Jonggrang, revenge, love



I. PENDAHULUAN

Konon di Jawa Tengah terdapat dua kerajaan yang bertetangga, yaitu Kerajaan Pengging dan Kerajaan Prambanan. Kerajaan Pengging dipimpin seorang raja bernama Prabu Jayaloka yg mempunyai senopati utama bernama Bandung Bondowoso. Sedangkan kerajaan Prambanan dipimpin oleh Prabu Boko yang memiliki puteri cantik bernama Roro Jonggrang. Prabu Boko berwujud tinggi besar dan sangat ditakuti oleh rakyatnya. Roro Jonggrang merupakan seorang puteri yang cantik, lemah gemulai, mempunyai tubuh yang ideal. Roro Jonggrang sangat menyayangi ayahnya, karena ia merupakan puteri satu-satunya Prabu Boko.

Prabu Jayaloka ingin memperluas daerah kekuasaannya sehingga ia menyerukan perang kepada Kerajaan Prambanan. dalam peperangan tersebut Bandung Bondowoso berhasil mengalahkan dan membunuh Prabu Boko. Sesuai perjanjian yang telah disepakati bahwa apabila Prabu Boko mati ditangan Bandung Bondowoso, maka Kerajaan Prambanan menjadi milik Kerajaan Pengging. Prabu Jayaloka yang sangat mempercayai Bandung Bondowoso menyerahkan Kerajaan Prambanan untuk dipimpin olehnya, akan tetapi Kerajaan Prambanan tetap dibawah kekuasaan Kerajaan Pengging.

Setelah Kerajaan Prambanan jatuh kedalam kekuasaan Pengging, Bandung Bondowoso menjadi penguasa di Kerajaan Prambanan dan disegani oleh masyarakatnya. Pada saat memasuki istana ia melihat Roro Jonggrang yang mempesona, Bandung Bondowoso yang telah jatuh cinta berniat melamar dan menikahnya. Roro Jonggrang yang juga melihat Bandung Bondowoso sebenarnya juga menyimpan perasaan yang sama, akan tetapi ia juga mengingat bahwa ayahnya telah dibunuh oleh Bandung Bondowoso. Perasaannya berkecamuk ketika harus menerima kenyataan yang terjadi. Dibalik rasa cintanya, ia memiliki dendam yang besar terhadap Bandung Bondowoso karena telah membunuh ayahnya. Bandung Bondowoso bersikeras ingin menikahi Roro Jonggrang dan terus memaksa, lalu Roro Jonggrang mempunyai ide cara menolak dan merebut kembali Kerajaan Prambanan yang seharusnya menjadi miliknya. Ia menerima lamaran tersebut dengan syarat supaya dibuatkan seribu candi selesai dalam waktu satu malam.

Menurut anggapan Roro Jonggrang, Bandung Bondowoso tidak mungkin dapat memenuhi permintaan yang sangat berat itu. Bandung Bondowoso dengan mudah memanggil makhluk halus atau jin menggunakan kesaktiannya untuk membantu menyelesaikan seribu candi yang diminta oleh Roro Jonggrang. Makhluk halus yang membantu Bandung Bondowoso telah berhasil menyelesaikan 999 buah candi. Roro Jonggrang yang mengetahui hal tersebut seketika terkejut dan tidak percaya, lalu ia berfikir keras mencari cara untuk menggagalkan pembangunan candi tersebut. Kemudian ia meminta bantuan kepada para dayang-dayang untuk mulai menumbuk padi menggunakan *lesung* dan meminta para petani ke sawah lebih awal untuk membakar jerami. Hanya dengan cara ini makhluk halus itu dapat dihentikan, bunyi *lesung* yang terdengar akan membuat ayam jantan berkokok karena mengira hari sudah pagi. Sedangkan jerami yang dibakar nampak seperti warna matahari yang akan terbit. Mengira bahwa pagi telah tiba, para makhluk halus segera kembali ke asalnya karena takut dimarahi oleh Bandung Bondowoso, akibatnya hanya 999 buah candi yang berhasil dibangun dan usaha Bandung Bondowoso dianggap gagal. Roro Jonggrang tersenyum lega dengan wajah penuh kemenangan, namun tidak lama kemudian Bandung Bondowoso mengetahui rekadaya gadis yang dicintainya itu.

Setelah mengetahui bahwa semua itu adalah kecurangan dan tipu muslihat Roro Jonggrang maka cinta Bandung Bondowoso berubah menjadi murka dan mengutuk Roro Jonggrang menjadi arca. Dari latar belakang kehidupan Roro Jonggrang diatas membuat penata ingin memvisualisasikan ungkapan perasaan yang dialaminya. Perasaan sedih, marah, kecewa dan dendam karena kehilangan ayahnya dan kerajaannya diambil alih oleh Bandung Bondowoso yang dicintainya. Penata membuat karya dengan latar belakang Roro Jonggrang tersebut tidak melepaskan diri dari dasar-dasar tari Jawa khususnya Yogyakarta.

II. PEMBAHASAN

A. Proses Penciptaan

1. Rangsang Awal

Rangsang tari adalah sesuatu yang menjadi dasar dalam menciptakan karya tari. Rangsang tari dapat diartikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, semangat atau mendorong kegiatan. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan dan kinestetik.¹ Rangsang idesional dipilih penata sebagai ide awal dari koreografi ini karena ide tersebut muncul pertama kali melalui pemikiran tentang hal menarik yang terdapat di Yogyakarta khususnya di daerah sekitar tempat tinggal penata. Konsep karya ini terinspirasi dari rasa ketertarikan untuk menggali sebuah legenda atau cerita rakyat yang ada di daerah Yogyakarta salah satunya yaitu legenda Roro Jonggrang. Roro Jonggrang adalah sebuah nama yang tidak asing bagi masyarakat di daerah tersebut. Sebuah candi yang bernama Candi Roro Jonggrang membuat penata tertarik untuk mengangkatnya menjadi sebuah karya tari. Karya tari ini mengambil gagasan konflik batin yang dirasakan Roro Jonggrang sehingga menjadi Arca yang dikembangkan dengan dasar-dasar koreografi kelompok.

2. Tema Tari

Tema merupakan hal terpenting dalam sebuah objek, karena tema seperti halnya sebuah sampul buku yang mewakili dari isi dan bagian-bagiannya. Tema dalam sebuah karya adalah ide atau gagasan berisi muatan yang ingin disampaikan dan ditampilkan yang pada akhirnya akan menjadi batasan-batasan penata dalam menciptakan karya. Tema dalam karya ini adalah perasaan atau konflik batin antara dendam dan cinta yang dirasakan oleh Roro Jonggrang. Pemilihan tema ini berdasarkan dari penggalan cerita Roro Jonggrang yang akhirnya memanfaatkan cinta Bandung Bondowoso untuk

¹Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto, 1985, p.20

membalas dendam, cinta dan dendam tersebutlah yang membuat Roro Jonggrang mendapatkan karma yaitu dikutuk oleh Bandung Bondowoso menjadi sebuah Arca.

3. Judul Tari

Judul adalah nama yang dipakai untuk buku atau bab dalam buku yang dapat menyiratkan secara pendek isi atau maksud buku yang dapat menyiratkan secara pendek isi atau maksud buku atau bab itu.² Sebuah judul merupakan identitas karya yang dapat menjadi informasi singkat tentang apa yang ingin disampaikan oleh penata dalam karya tarinya. Judul dari karya ini yaitu *KARANANTARA*, dalam bahasa Jawa kuno memiliki arti dalam keadaan yang disebabkan oleh perbuatannya sendiri.³ Rasa dendam Roro Jonggrang yang lebih menguasainya malah membuat ia menjadi seseorang yang licik, atas kelicikannya akhirnya ia menjadi Arca. Roro Jonggrang menjadi Arca akibat dari perbuatannya sendiri, sehingga judul yang dipilih penata sesuai dengan konsep karya tari ini.

4. Tipe Tari

Tipe tari terdiri dari tari murni, tari studi, tari abstrak, tari liris, tari dramatik, tari dramatar dan tari komik.⁴ Karya tari ini merupakan tipe tari dramatik yang bersumber dari sebuah cerita dan konflik batin yang dialami seseorang kemudian dikembangkan dalam sebuah karya tari.

² <http://kbbi.web.id/judul>, diunggah tgl 20 mei 2017

³ Wojowasito Buku Bacaan dan Latihan Menelaah Bahasa Kawi (Jawa Kuno), Djambatan, Jakarta, 1982. p.16

⁴ Jacqueline Smith. *Komposisi Tari, sebuah petunjuk praktek bagi guru*. Terjemahan Ben Suharto, Ikalasti, Yogyakarta, 1985. p.24

5. Mode Penyajian

Cara ungkap maksud dan tujuan karya secara langsung maupun tidak langsung termasuk dalam mode penyajian. Di dalam karya tari *KARANANTARA* ini mode penyajian yang dipilih adalah representasional dan simbolik.

6. Gerak Tari

Gerak dalam sebuah karya tari merupakan media utama untuk menyampaikan maksud yang ingin diungkapkan kepada penonton, tetapi gerak dalam seni tari berbeda dengan gerak maknawi sehari-sehari, gerak tari sudah mengalami perombakan atau dipindahkan dari yang wantah dan dirubah dalam bentuk seni.⁵ Pemilihan gerak dalam karya ini merupakan hasil eksplorasi dan improvisasi yang berpijak pada gerak tradisi Jawa khususnya Yogyakarta. Selain itu menggunakan sikap tari Jawa seperti tangan *ngruji* dan *ngithing*. Sikap dan gerak kaki *jengkeng*, *mendhak*, *kapang-kapang*, *trisig* dan *kengser*. Dari gerak-gerak tersebut kemudian dikembangkan dengan menggunakan aspek ruang, waktu dan tenaga.

7. Adegan Tari

Adegan tari dalam karya tari ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu: Bagian introduksi dimulai dengan musik bernuansa tegang yang menggambarkan konflik batin Roro Jonggrang mengingat kejadian ayahnya mati ditangan Bandung Bondowoso sekaligus tentang rasa cintanya terhadap Bandung Bondowoso, dilanjutkan perang antara Bandung Bondowoso dan Prabu Boko. Pada adegan 1 ini penata akan memvisualisasikan karakter Roro Jonggrang yaitu sebagai wanita yang cantik lemah lembut dan seorang puteri dari Kerajaan Boko yang sangat

⁵ Alma M, Hawkins. *Moving From Whitin (Mencipta Lewat Tari)*. Terjemahan Y.Sumandiyo Hadi. Yogyakarta:Manthili.2003.p.3

diagungkan. Pada adegan ini penata memunculkan kembali sosok Bandung Bondowoso agar lebih memperjelas cerita. Bandung Bondowoso yang terpesona dan jatuh cinta kepada Roro Jonggrang mencoba untuk mendekati dan terjadilah percintaan antara mereka. Adegan percintaan dalam adegan ini bukan tentang percintaan yang bahagia, akan tetapi percintaan yang menyelipkan sebuah dendam dan rasa yang berkecamuk dihati Roro Jonggrang. Roro Jonggrang yang akhirnya memilih rasa dendamnya akhirnya memanfaatkan cinta Bandung Bondowoso untuk membalas dendam dan merebut kerajaannya kembali. Pada adegan ini menggambarkan usaha Bandung Bondowoso dalam membangun seribu candi. Lalu kecemasan Roro Jonggrang karena Bandung ternyata dapat memenuhi syarat yang dimintanya. Bandung yang merasa tertipu akhirnya murka dan mengutuk Roro Jonggrang sebagai candi keseribu. Lalu penggambaran penyesalan Roro Jonggrang yang telah menolak Bandung, karena dendamnya sendiri yang malah menjadi malapetaka untuk dirinya.

8. Penari

Koreografi kelompok ini akan melibatkan 6 orang penari puteri dan 2 penari putera. Penentuan jumlah 6 penari puteri dan 2 penari putera dalam suatu kelompok dapat diidentifikasi sebagai komposisi kelompok besar atau *large group compositions*.⁶ Pemilihan 6 penari puteri dihubungkan dengan arti angka 6 dalam bahasa jawa yang artinya rasa. Tema dalam karya tari ini adalah sebuah rasa, sehingga jika digabungkan dengan arti angka maka saling terkait. Penari dalam koreografi ini dipilih yang mempunyai kemampuan dasar tari Yogyakarta sehingga penata lebih mudah memberikan gerakan pengembangannya. Hal ini sangat berpengaruh dengan koreografi

⁶ Elizabeth R. Hayes, *Dance Composition and Production*, 1904, p.52.

yang pada dasarnya mendasari gerakan-gerakan dasar tari Jawa khususnya Yogyakarta.

Adapun alasan menggunakan penari puteri adalah berdasarkan konsep karya yang menceritakan sosok wanita yang bernama Roro Jonggrang. Sedangkan alasan menambahkan dua penari putera adalah sebagai penegas jalan cerita, walaupun yang diceritakan hanyalah Roro Jonggrang namun Prabu Boko dan Bandung Bondowoso sebagai alasan dari cerita ini. enam penari puteri yang diharapkan memiliki tinggi badan yang tidak terlalu jauh satu sama lain, sedangkan satu penari putera diharapkan mempunyai badan yang besar karena memerankan Prabu Boko dan satu putera dengan postur badan tinggi dan gagah yang memerankan sebagai Bandung Bondowoso. Dalam penetapan penari juga mempertimbangkan kualitas, kecerdasan tubuh dalam bergerak,serta yang terpenting adalah mampu menghargai proses dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

9. Rias dan Busana

Rias dan busana merupakan aspek yang menunjang suatu pementasan karya, yang membantu indera visual penonton untuk hanyut ke dalam karya yang sarat dengan cerita tertentu, sehingga kostum juga dapat berguna sebagai pembangkit suasana dan penggambaran rasa yang diambil dalam cerita tarian tersebut. Dalam karya ini penata memilih kostum penari puteri yang diadaptasi dari pakaian yang dikenakan oleh Roro Jonggrang (dalam Arca), kemben yang memperlihatkan bagian perut dan membentuk lekuk tubuh penari. Bawahan kostum menggunakan celana berwarna putih, agar memudahkan penari dalam bergerak namun tidak meninggalkan keanggunannya. Hiasan kepala hanya memakai sumping dengan rambut “*uren*“ kepang panjang (rambut berbahan sintetis), sehingga terlihat sederhana namun *elegant*.

Karakter dalam sebuah pertunjukan merupakan faktor yang sangat penting, karena harus menampilkan keseluruhan watak yang dimiliki ciri-ciri khas tokoh yang terdapat dalam cerita. Melalui karakter, maka konflik-konflik yang terdapat dalam lakon akan terlihat. Sehingga lahirlah khayalan-khayalan yang membawa penonton seakan-akan merasakan keadaan yang sedang berlangsung dalam cerita. Dengan keterampilan gerak yang didukung oleh suasana iringan serta ditunjang tata rias dan busana yang sesuai, maka karakter akan menjadi hidup.⁷

Warna mempunyai arti simbolis dan keindahan tersendiri, dengan demikian penata busana diharapkan mengerti dan mengetahui sifat arti dan simbolis dari warna.⁸ Warna yang digunakan sebagai busana penari adalah perpaduan antara putih, emas, perak dan tembaga. Alasan menggunakan warna tersebut karena warna emas, perak dan tembaga merupakan warna yang terlihat *elegant*. Mengingat ketiga karakter dalam karya ini merupakan Raja, Puteri Raja dan Putera Raja sehingga penata menggunakan warna-warna tersebut yang melambangkan kekayaan. Warna putih pada penari Roro Jonggrang dan penari Bandung Bondowoso dimaksudkan sebagai simbol rasa. Sedangkan warna putih pada busana Prabu Boko agar terlihat lebih besar tubuhnya dan tidak terlalu berbeda dengan karakter yang lain dalam karya ini.

10. Musik Tari

Musik merupakan bagian pendukung dalam sebuah garapan tari, karena dalam hal ini musik berperan sebagai pembangkit suasana. Ketika sebuah koreografi belum diiringi musik belum dapat dirasakan sepenuhnya, tetapi ketika hadir bersama iringan musik yang cocok pertunjukan menjadikan lengkap dan tercapai sentuhan emosionalnya.⁹ Musik bisa juga dijadikan patokan gerak selain sebagai ilustrasi dan pendukung suasana dalam setiap adegan.

⁷ Indah Nuraini, *Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta : ISI. p 32

⁸ Tebok Soetedjo, *Diktat Komposisi Tari I*. 1983: 53.

⁹ Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. 2011: 115.

Adapun jenis iringan musik yang digunakan dalam koreografi ini yaitu musik ilustrasi dari pengembangan musik tradisi yang di tampilkan dengan format *live* atau langsung. Alat musik yang digunakan dalam karya ini adalah gamelan Jawa yang terdiri dari gamelan *laras pelog*. Konsep musik yang digunakan adalah ritmis, ilustratif dan dinamis dengan nuansa Jawa. Pada bagian awal dengan suasana tegang, adegan 1 dengan suasana wanita Jawa dengan kelembutannya. Adegan 2 adalah musik ilustrasi penggambaran percintaan dan dendam. Adegan 3 suasana amarah dan ketegangan dan dilanjutkan musik yang mengiringi kesedihan dan penyesalan.

11. Tata Rupa Pentas

Karya tari ini tidak menggunakan properti, karena dalam dramatiknya penata hanya ingin menggunakan perasaan dari dalam diri masing-masing penari dan kekuatan ekspresi yang dapat membangun suasana. *Setting* panggung yang digunakan pada karya tari ini adalah berupa trap dan *front curtain*. Pada bagian introduksi trap berukuran 2x1 m dan 2x2 m ditumpuk dan membentuk tangga, Roro Jonggrang berada diatas trap lalu berjalan turun menuju depan. Pada bagian introduksi juga digunakan *front curtain* menutup setengah sehingga dari sisi penonton masih terlihat Roro Jonggrang yang masih berada di atas trap *backdrop* bagian tengah, hal ini bermaksud mewujudkan ruang yang berbeda antara Roro Jonggrang dan peperangan Bandung Bondowoso dan Bandung Bondowoso. *Setting* panggung ini juga digunakan kembali pada saat akhir cerita atau *ending*.

12. Pencahayaan

Tata cahaya panggung merupakan bagian dari tata teknik pentas yang spesifikasinya harus dibuat khusus oleh pelaksananya. Tata cahaya sangat penting peranannya dalam seni pertunjukan, yang harus menciptakan suatu nuansa luar biasa, serta mampu menarik

perhatian penonton terhadap tontonannya.¹⁰ Pada karya tari ini tata cahaya yang digunakan diharapkan mampu mengajak penonton untuk berimajinasi dan ikut larut dalam setiap suasana yang diwujudkan, sehingga emosi yang didapatkan oleh penari juga didapatkan oleh penonton yang menyaksikan pertunjukan tersebut.

Karya tari ini memiliki beberapa bagian suasana yang ingin didapatkan oleh penata diantaranya, mistis, kesedihan, ketegangan, keagungan, dan percintaan. Tatanan lampu disesuaikan dengan kebutuhan suasana pada karya ini yang memanfaatkan lampu yang lebih dominan warna biru, karena biru dapat membawa pengaruh ke suasana kesedihan maupun tragedi. Warna dingin (*cool colors*) seperti biru, hijau, ungu membawa pengaruh ke suasana tragedi, kesedihan, kematian.¹¹ Tata cahaya dalam karya ini dikomposisikan dengan membagi ruang dengan cahaya dan warna yang berbeda berfungsi untuk membagi satu panggung menjadi beberapa tempat yang terpisah seperti pada pertunjukan introduksi menggambarkan kilas balik.

B. Realisasi Karya

1. Realisasi Musik Tari

Musik yang dipilih untuk mengiringi karya ini disajikan dengan format *live* (dimainkan secara langsung). Karya tari ini memiliki latar belakang tempat di Yogyakarta oleh karena itu dalam penggarapannya menggunakan musik Jawa Jogja yang dapat membangun suasa dan selaras dengan alur cerita. Hal tersebut membuat penata memilih dan menetapkan penata musik yang dipercaya dan dapat merealisasikan yang diinginkan oleh penata yaitu Sandro.

¹⁰ Hendro Martono. 210. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, Cipta Media, Yogyakarta, p.11

¹¹ Hendro Martono. 210. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, Cipta Media, Yogyakarta, p.20

Pada bagian introduksi diawali dengan music yang pelan namun mencekam lalu dengan tempo cepat menambah suasana ketegangan sebuah tragedi pembunuhan dalam suatu peperangan. Musik pada adegan satu adalah musik yang dibuat oleh komposer untuk mengiringi gerak penari wanita yang lembut dan juga lincah sehingga terdengar mengalun khas musik Jawa.

Adegan kedua yaitu menggambarkan gejolak hati Roro Jonggrang, terkadang iya ingin bersama Bandung namun terkadang ia juga membencinya. Dalam adegan ini dihadirkan musik percintaan yang dibuat sedikit romantis dan terdapat suasana ketegangan didalamnya. Adegan ini diiringi dengan lirik lagu yang sesuai dalam adegan tersebut. Sedangkan adegan ketiga menghadirkan iringan musik yang menggambarkan rasa kecewa, marah dan penolakan-penolakan Roro Jonggrang terhadap Bandung Bondowoso. Musik dalam akhir pertunjukan bersifat menurun, karena menggambarkan rasa penyesalan dan tangisan Roro Jonggrang.

2. Realisasi Tata Rias dan Busana

Pemilihan rias karakter dan korektif dipilih untuk mempertegas raut muka agar nampak jelas diatas panggung. Rias pada wajah penari dipertegas pada bagian mata dan pipi, mata menggunakan *eye shadow* yang tajam dan menggaris. Lalu bagian pipi menggunakan *blush on* yang tidak terak namun terlihat tebal sehingga tampak menonjol tulang pipinya. Pemakaian kontak *softlens* dan ketegasan di bagian mata diharapkan dapat mendukung ketajaman sosok Roro Jonggrang dan menambah kesan dramatik. Busana yang dikenakan yaitu tidak jauh berbeda dengan baju yang nampak dalam Arca yaitu *kemben* yang terlihat pada bagian perut samping dan celana $\frac{3}{4}$ berwarna putih. Warna yang dipilih adalah warna kuning tembaga dan putih, kuning sebagai penggambaran Roro Jonggrang adalah dari keluarga kerajaan, dan putih adalah kedukaannya sepeninggal ayahandanya.



Gambar 1 : Rias wajah yang digunakan oleh penari puteri. (foto: Bagus Mahendra, 19 Juni 2017 di Yogyakarta)



Gambar 2: Rias wajah yang digunakan penari Bandung Bondowoso. (foto: Bagus Mahendra, 19 Juni 2017 di Yogyakarta)

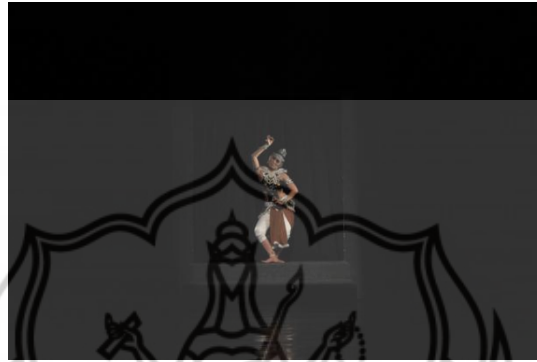


Gambar 3: Busana yang digunakan penari (Roro Jonggrang, Bandung Bondowoso dan Prabu Boko)

C. Evaluasi

Introduksi

Bagian introduksi dimulai dengan satu penari puteri sebagai Roro Jonggrang, dua penari putera sebagai Bandung Bondowoso dan Prabu Boko. Musik bernuansa tegang yang menggambarkan konflik batin Roro Jonggrang mengingat kejadian ayahnya mati ditangan Bandung Bondowoso sekaligus tentang rasa cintanya terhadap Bandung Bondowoso, dilanjutkan perang antara Bandung Bondowoso dan Prabu Boko.



Gambar 13: Introduksi diawali ketika Roro Jonggrang berdiri di atas trap belakang *backdrop* dengan tirai yang sedikit membuka selebar trap. (foto.Bagus mahendra, 2 Juni 2017, di ISI Yogyakarta)

Adegan 1

Pada adegan 1 ini penata akan memvisualisasikan karakter Roro Jonggrang yaitu sebagai wanita yang cantik lemah lembut dan seorang puteri dari Kerajaan Boko yang sangat diagungkan. Pada adegan ini penata melibatkan keenam penari puteri di *proscenium stage* melakukan gerak-gerak pengembangan *kapang-kapang*, *sembahan*, *jengkeng*. Bagian ini lebih memfokuskan gerakan dengan kelembutan menggunakan pengembangan gerak dan sikap-sikap tari Puteri Gaya Yogyakarta.



Gambar 16: sikap motif kapang-kapang ragam pada adegan 1 dimulai.
(foto.Bagus mahendra, 2 Juni 2017, di Auditorium Jurusan Tari, ISI Yogyakarta)

Adegan 2

Pada adegan ini penata memunculkan kembali sosok Bandung Bondowoso agar lebih memperjelas cerita. Adegan 2 hanya menampilkan dua penari yaitu satu penari puteri dan satu penari putera. Pada bagian ini lebih memfokuskan pada gerak kontemporer dengan iringan musik ilustrasi. Bandung Bondowoso yang terpesona dan jatuh cinta kepada Roro Jonggrang mencoba untuk mendekati dan terjadilah adegan percintaan antara mereka. Percintaan dalam adegan ini bukan tentang percintaan yang bahagia, akan tetapi percintaan yang menyelipkan sebuah dendam dan dan rasa yang berkecamuk dihati Roro Jonggrang. Roro Jonggrang yang akhirnya memilih rasa dendamnya akhirnya memanfaatkan cinta Bandung Bondowoso untuk membalas dendam dan merebut kerajaannya kembali.



Gambar 17: sikap salah satu motif pada saat adegan 2
(foto.Bagus mahendra, 2 Juni 2017, di Auditorium Jurusan Tari, ISI Yogyakarta)

Adegan 3

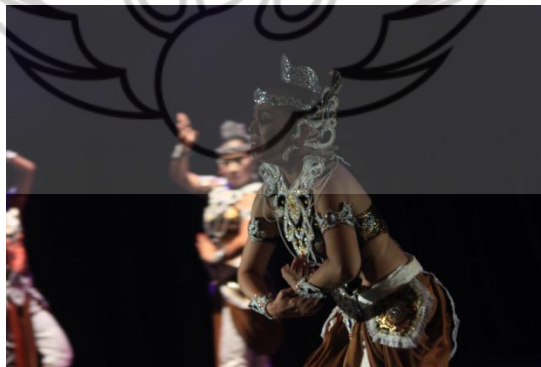
Pada adegan ini terdapat ketegangan dalam bentuk gerak dan juga musik. Bagian ini menggambarkan penolakan-penolakan dan usaha Roro Jonggrang untuk membalas dendam. Bandung Bondowoso yang merasa dibodohi akhirnya murka dan mengutuk Roro Jonggrang sebagai candi keseribu.



Gambar 18: sikap motif pada saat adegan 3 . (foto.Bagus mahendra, 2 Juni 2017, di auditorium Jurusan Tari, ISI Yogyakarta)

Ending

Penggambaran penyesalan Roro Jonggrang yang telah menolak Bandung, karena dendamnya sendiri yang malah menjadi malapetaka untuk dirinya.



Gambar 19: sikap motif pada saat adegan 3 akhir. (foto.Bagus mahendra, 2 Juni 2017, di auditorium Jurusan Tari, ISI Yogyakarta)

III. KESIMPULAN

Tari *KARANANTARA* merupakan karya tari yang diciptakan untuk menempuh akhir sebagai mahasiswi penciptaan Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya tari ini diciptakan berdasarkan ide gagasan cerita Roro Jonggrang dari daerah Prambanan Daerah Istimewa Yogyakarta. Karya dengan menggunakan tipe tari dramatik ini diiringi dengan musik yang digarap menggunakan gamelan Jawa secara langsung atau *live*.

Karya tari ini merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh 6 penari puteri dan 2 penari putera. Gerak yang digunakan berpedoman pada gerak-gerak tradisi Jawa seperti *sembahan, jengkeng, ngruji, ngithing*. Gerak-gerak Jawa yang dikembangkan dan dikemas menjadi sebuah koreografi kelompok yang dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2017 di *Proscenium Stage* Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Melalui karyatari dan karya tulis *KARANANTARA* diharapkan dapat dipetik sebuah pembelajaran dan pengetahuan tentang penggarapan sebuah komposisi tari yang baru.

Karya tari ini di dalam proses penggarapannya terjadi berbagai perubahan yang tentunya membuat penata harus lebih bekerja keras dalam berbagai hal dari perubahan jumlah penari, pergantian penari, jadwal yang berubah-ubah, konsep secara keseluruhan dan lain sebagainya. Selain itu suatu karya tari yang bertipe dramatik merupakan suatu penggambaran cerita yang harus dipahami oleh penari, sehingga karakter penjiwaan yang dibawakan sampai kepada penonton. Oleh karena itu penata juga mendapati kendala dalam hal tersebut ketika penari kurang dalam menjiwai karakter Roro Jonggrang.

Karya tari berjudul *KARANANTARA* menceritakan tentang cinta dan dendam yang dirasakan oleh Roro Jonggrang, sehingga terjadi konflik batin memilih salah satunya. Bandung Bondowoso adalah orang yang telah membunuh Prabu Boko ayahanda Roro Jonggrang, disisi lain Roro Jonggrang juga mencintai Bandung Bondowoso. Dari cerita tersebut, penata juga ingin menyampaikan pesan bahwa dendam dan kelicikan yang lebih menguasai diri nantinya malah akan menghancurkan diri sendiri.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis:

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2011. *Koreografi (Bentuk - Teknik - Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media
- _____. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi
- Hawkins, Alma M. 1988. *Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari)*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. 2003. Yogyakarta: Manthili
- Ikranegara, Yudhistira. 2013. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Yogyakarta: Brian Publisher
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media
- _____. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media. 133 hal
- Meri, La. 1975. *(Elemen – Elemen Dasar Komposisi Tari)*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.
- Nuraini, Indah. *Tata Rias & Busana (Wayang Orang Gaya Surakarta)*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- Pratama, Sastra. 2011. *Asal Mula Candi Roro Jonggrang. Surabaya : Karya Jaya*
- Sardjono, Budi. 2013. *Roro Jonggrang (Pesona Maut Senapati Perang Wanita)*. Yogyakarta: Diva Press
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah PetKunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasi
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sudiby, Arie. 2011. *Roro Jonggrang (Kembali Pewaris Tahta Kraton Boko)*. Yogyakarta: Press
- Windana, Arni. 2009. *Roro Jonggrang yang Mempesona*. Yogyakarta: Diva Press
- X, F. Widaryanto. 2009. *Koreografi (Bahan Ajar)*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung

B. Sumber Webtografi:

<https://ariesaksono.wordpress.com/2008/02/20/arca-dewi-durga-mahisasuramardhini>

<https://wikipedia.com>, diunggah pada 19 mei 2011 diunduh tgl 23 mei 2017

C. Sumber Video :

1. “*Jonggrang*” karya Dwi Vina Aprilia, Ujian Koreografi 3 Tahun 2016
2. “*Api Drupadi*” karya Endang Setyaningsih, Ujian Koreografi 3 Tahun 2014
3. “*Dumaya*” karya Puput Ratri, Ujian Tugas Akhir Penciptaan Karya Tari Tahun 2014
4. “*Ghara Satyabrata*” karya Astri Agustin, Ujian Tugas Akhir Penciptaan Karya Tari Tahun 2016

D. Narasumber :

- Prof. Dr. H. Timbul Haryono, 80 tahun.